

PENGARUH STATUS EKONOMI KELUARGA TERHADAP MOTIF MENIKAH DINI DI PERDESAAN

The Influence of Economic Family State towards Motive of Early Marriage in Rural Area

Wulandari*) dan Sarwititi Sarwoprasodjo

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB

*)Email : uland.aktiandary@gmail.com

ABSTRACT

A marriage of under age women related with physical as well as psychological state of readiness which have not reached maturity include the formation of self identity and social identity as an adolescence that in fact are on the search for identity. The purpose of this research is to identify the motives and factors which aspects influenced early marriages that occurred, as well as analyzing its relationship towards the formation of identity. The research was carried out using survey research methods. Data collection was done using a purposive sampling technique with 30 respondents. Influence testing between variables factors of early married toward motives of early married conducted using test of multiple regression while formation of identity tested through by qualitatif description. The result showed that early marriage occurred by adolescence motives to fulfill the security, social, and self esteem. The identity formation related in adolescence who married early is strong formation self identity and weak formation social identity.

Keywords: early marriage, factor of early marriage, identity formation, motives of early marriage

ABSTRAK

Pernikahan di bawah umur bagi wanita berhubungan dengan kondisi fisik sebagai tingkatan kesiapan mental yang belum mencapai kematangan termasuk pembentukan identitas diri dan identitas sosial sebagai remaja yang notabene dalam masa pencarian identitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi motif dan faktor-faktor yang mempengaruhi aspek pernikahan dini yang terjadi, serta menganalisis hubungan ke arah pembentukan identitas. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan 30 responden. Pengujian pengaruh antara variabel faktor awal menikah terhadap motif awal menikah dilakukan dengan menggunakan uji regresi berganda sedangkan pembentukan identitas diuji melalui pendekatan deskripsi atau kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini terjadi dengan motif remaja untuk memenuhi keamanan, sosial, dan harga diri. Pembentukan identitas terkait pada masa remaja yang menikah dini adalah identitas pembentukan diri yang kuat dan identitas sosial formasi yang lemah.

Kata kunci: faktor-faktor pernikahan dini, motif pernikahan dini, pembentukan identitas, pernikahan dini

PENDAHULUAN

Menikah di usia kurang dari 18 tahun merupakan realita yang harus dihadapi sebagian remaja di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Diperkirakan lebih dari 60 juta perempuan yang berusia 20-24 tahun di seluruh dunia menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Secara nasional, jumlah kasus pernikahan dini di Indonesia mencapai 1 359 kasus dengan rata-rata usia perkawinan di bawah usia 19 tahun (Zai, 2012). Secara umum pernikahan dini cenderung terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Data Susenas (2006) menunjukkan bahwa sebesar 68.88 persen perempuan telah menikah pada usia 10 tahun ke atas, sementara laki-laki hanya sekitar 59.88 persen. Persentase pernikahan dini tersebut secara umum terjadi di wilayah perdesaan. Analisis Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2005 yang dikutip Fadlyana dkk (2009) menunjukkan bahwa pernikahan di perkotaan lebih rendah dibanding di perdesaan, untuk kelompok umur 15-19 tahun

terdapat perbedaan yang cukup tinggi yaitu 5.28 persen di perkotaan dan 11.88 persen di perdesaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan usia muda di perdesaan lebih banyak yang melakukan perkawinan pada usia muda dibandingkan perempuan usia muda di perkotaan.

Keberadaan Undang-Undang Perkawinan tahun 1974 No 1 bab II pasal 7 ayat 1 maupun ketetapan Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) terkait pembatasan minimal usia untuk melangsungkan pernikahan nyatanya tidak memberikan dampak positif pada penekanan pernikahan dini di Indonesia. Penelitian Zai (2012) menunjukkan bahwa masih tingginya kejadian pernikahan pada perempuan di bawah usia 20 tahun, yakni 4.8 persen pada usia 10-14 tahun dan 41.9 persen pada usia 15-19. Hal tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dini yang terjadi tidak dapat di batasi hanya oleh suatu peraturan. Pernikahan dini yang terjadi merupakan suatu perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor pendorong.

Faktor-faktor pendorong di setiap wilayah kejadian pernikahan dini nyatanya memiliki keragaman. Jannah (2012) menemukan bahwa pernikahan dini yang terjadi pada remaja perdesaan di Madura pada umumnya didorong oleh kondisi ekonomi keluarga dan rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh baik orangtua maupun remaja. Keluarga dari kalangan status ekonomi bawah dengan mayoritas orangtua berpendidikan rendah secara sengaja menikahkan anak perempuannya pada usia muda agar dapat meringankan beban keluarga. Penelitian lain yang dilakukan Bayisenge (2009) menunjukkan bahwa nilai sosial budaya yang ada berupa legitimasi sistem patriarki, pembentukan makna bersama terkait nilai seorang gadis remaja serta praktik budaya mutilasi alat kelamin perempuan menjadi pendorong pernikahan dini di wilayah Afrika. Pemaknaan negatif masyarakat mengenai gadis remaja yang belum menikah dan pelabelan manja pada gadis yang menempuh pendidikan tinggi mendorong orangtua akan sesegera mungkin menikahkan anak perempuan mereka walau masih berusia remaja, karena jika tidak dilakukan maka hal tersebut akan menjadi aib dan beban bagi keluarga. Landung dkk (2009) menunjukkan bahwa dorongan rasa kemandirian dan keinginan bebas pada remaja putri menjadi faktor pendorong pernikahan dini pada masyarakat Kecamatan Sangalangi, Toraja.

Faktor-faktor pendorong tersebut erat kaitannya dengan motif individu remaja putri dalam memutuskan untuk menikah dini. Penelitian Rusiani (2013) menemukan bahwa motif menikah dini merupakan dorongan pada individu pelaku pernikahan dini yang melatarbelakangi tingginya kejadian pernikahan dini di Desa Girikarto, Kabupaten Gunung Kidul. Motif memenuhi kebutuhan dasar, sosial, rasa aman dan harga diri menjadi dorongan yang kuat pada diri individu pelaku pernikahan dini. Nyatanya, pernikahan dini yang dilakukan oleh remaja putri menimbulkan beberapa permasalahan fisiologi bagi para pelakunya.

Sebagaimana yang dinyatakan Jannah (2012) bahwa pernikahan yang dilakukan remaja putri pada usia terlalu dini berpotensi pada kerusakan alat reproduksi yang disebabkan oleh hubungan seks yang terlalu dini. Fadlyana dkk (2009) menyebutkan bahwa anatomi tubuh remaja yang belum siap untuk proses mengandung maupun melahirkan, berpotensi pada terjadinya komplikasi berupa obstetric fistula. Data United Nations Population Fund (UNPFA) pada tahun 2003, mempertegas bahwa 15-30 persen persalinan pada usia dini akan disertai dengan komplikasi kronik, yaitu obstetric fistula .

Masalah lain yang ditimbulkan dari pernikahan dini ialah permasalahan secara psikologis bagi para pelakunya. Pernikahan dini yang terjadi tidak jarang berkontribusi pada tingginya kasus perceraian dini dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Penelitian Landung dkk (2009) menjelaskan bahwa pernikahan dini yang dilakukan memberikan dampak negatif pada kemampuan gadis remaja dalam negosiasi dan pengambilan keputusan hidup. Hal tersebut berkaitan dengan ketidakmampuan remaja putri dalam menyampaikan pendapat maupun sikapnya ketika menghadapi permasalahan hidup, sehingga terjadi dominasi pasangan (suami) yang lebih dewasa. Hal tersebut dijelaskan oleh Hermawan (2010) bahwa kematangan diri remaja yang belum tercapai mendorong terjadinya perpecahan antara suami-istri yang berujung pada perceraian dini. Oleh sebab itu, tidak jarang ditemui remaja putri yang sudah menjanda pada usia yang masih

muda.

Selain itu, pernikahan dini yang terjadi tak jarang merupakan pernikahan yang dilakukan di bawah tangan. Hal tersebut berkaitan dengan pemaknaan negatif pada diri remaja putri yang melakukan menikah dini. Pemaknaan negatif tersebut berhubungan dengan pemaknaan diri individu maupun pemaknaan diri sosial pelaku pernikahan dini. Hal ini berkaitan dengan pembentukan identitas diri dan identitas sosial seorang remaja putri.

Keberadaan individu remaja pada tahap identitas versus kebingungan identitas (*identity vs identity confusion*) merujuk pada masa dimana remaja harus memutuskan siapa dirinya (keberadaan diri), apa dan bagaimana dirinya mencapai masa depannya (Steinberg 1993). Selain itu, Purwadi (2004) menyebutkan bahwa keberadaan remaja sebagai individu pada masa transisi mengakibatkan remaja akan banyak dipengaruhi oleh lingkungan beserta proses sosial yang ada. Oleh karena itu, akan terjadi krisis identitas yang timbul akibat dari konflik internal antara keberadaannya sebagai remaja dan statusnya sebagai seseorang yang telah menikah di usia yang masih sangat muda.

Masalah tersebut menjadi perhatian dan perlu segera mendapat penyelesaian yang baik, sebab jika krisis identitas tersebut tidak segera diselesaikan maka akan menjadi sumber stress bagi remaja dalam menjalankan peran yang dimilikinya (Sussman (2000) dikutip Baron dan Bryne, 2003). Terlebih terkait keberadaan individu sebagai remaja juga bagian dari suatu masyarakat, seorang individu remaja diharapkan memiliki kesamaan identitas dengan identitas yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, menjadi penting untuk diteliti mengenai pembentukan identitas baik diri maupun sosial pada remaja putri pelaku pernikahan dini serta hubungan antara faktor-faktor pendorong pernikahan dini dengan motif menikah dini.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka penting untuk mengkaji tentang: 1) Motif apa yang mempengaruhi remaja putri perdesaan dalam menikah dini? 2) Faktor-faktor pendorong apa saja yang mempengaruhi motif remaja putri perdesaan dalam menikah dini? 3) Bagaimana pembentukan identitas remaja putri perdesaan yang melakukan pernikahan dini?

PENDEKATAN TEORITIS

Tinjauan Pustaka

Pernikahan Dini

Bayisenge (2010), pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi pada gadis di bawah usia 18 tahun (baik resmi maupun tidak resmi). Definisi tersebut sejalan dengan definisi pernikahan dini yang dijelaskan oleh UNICEF (2001), *early marriage* atau pernikahan dini ialah pernikahan yang dilakukan gadis remaja pada usia kurang dari 18 tahun, dimana belum adanya kesiapan baik fisik maupun psikologi dari gadis tersebut. Penelitian Jannah (2012) juga menyebutkan bahwa pernikahan dini yang terjadi merupakan pernikahan yang dilakukan gadis remaja pada usia terlalu muda, sehingga tidak ada/kurang ada kesiapan biologis, psikologis maupun sosial. Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh gadis remaja di bawah usia 18 tahun,

dimana belum adanya kesiapan fisik, psikologi maupun sosial.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Dini

Ahmad (2011) menyebutkan bahwa pernikahan dini yang terjadi berkaitan dengan keadaan sosio ekonomi remaja yakni meliputi tingkat pendidikan remaja, tingkat pendidikan orangtua, dan status ekonomi keluarga. Tingkat pendidikan merupakan faktor penting dalam logika berpikir untuk menentukan perilaku menikah di usia muda, perempuan yang berpendidikan rendah pada umumnya menikah dan memiliki anak di usia muda (Widhaningrat dan Wiyono, 2005). Landung dkk (2009) menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan orang tua, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih di bawah umur.

Jannah (2012) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa para orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya, maka beban ekonomi keluarga akan berkurang satu. Faktor ini berhubungan dengan rendahnya status ekonomi keluarga. Anggapan bahwa jika seorang remaja putri sudah menikah, maka akan tanggung jawabnya akan dialihkan kepada suaminya. Bahkan para orang tua yang menikahkan anaknya di usia dini juga berharap jika anaknya sudah menikah akan dapat membantu meningkatkan kehidupan orang tuanya.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pernikahan dini pada remaja putri ialah faktor biososial yang meliputi umur menstruasi pertama. Menstruasi pertama merupakan salah satu tanda bahwa seorang gadis berada pada masa pubertas. Penelitian Zai (2012) menemukan bahwa umur menstruasi pertama yang semakin cepat akan mempercepat seorang remaja memasuki pernikahan. Dengan demikian, pernikahan dini rawan terjadi pada remaja dengan umur menstruasi pertama yang cepat.

Faktor lain yang juga mempengaruhi kejadian pernikahan dini adalah faktor lingkungan. Hasyim dikutip Jannah (2012) menyebutkan bahwa dalam konteks Indonesia pernikahan lebih condong diartikan sebagai kewajiban sosial dari pada manifestasi kehendak bebas setiap individu. Suhadi (2012) menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang pola hubungannya bersifat tradisional, pernikahan dipersepsikan sebagai suatu "keharusan sosial" yang merupakan bagian dari warisan tradisi dan dianggap sakral. Cara pandang tradisional terhadap perkawinan sebagai kewajiban sosial, tampaknya memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap fenomena pernikahan dini yang terjadi di Indonesia.

Perilaku dan Motif Perilaku

Skinner yang dikutip Notoadmodjo (2003) menjelaskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus rangsangan dari luar. Perilaku ini terjadi melalui proses stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon. Respon yang muncul dipengaruhi oleh karakteristik atau faktor lain dari individu yang bersangkutan. Skinner yang dikutip Walgito (1999) membedakan perilaku menjadi (a) perilaku yang alami (innate behavior), (b) perilaku operan (operant behavior). Perilaku alami yaitu yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleksi-refleksi dan insting-

insting, sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.

Salah satu kekuatan yang ada pada diri individu sehingga individu bertindak atau berperilaku tertentu adalah adanya motif atau penggerak. Motif adalah apa yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dalam diri dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman dikutip Rusiani, 2013).

Penelitian Rusiani (2013) menjelaskan kaitan teori ini dengan fenomena pernikahan dini yang terjadi pada masyarakat Desa Girikarto, Kabupaten Gunung Kidul. Rusiani (2013) menemukan bahwa pernikahan dini yang terjadi disebabkan oleh motif fisiologi dan motif rasa aman, yakni dorongan pribadi individu pelaku untuk memenuhi kebutuhan dasar sebagai manusia, yakni kebutuhan akan seks, kebutuhan ekonomi, dan kebutuhan keamanan dari pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja desa.

Remaja

Hall dikutip Santrock (1998) menganggap masa remaja merupakan masa topan-badai dan stres (storm and stress). Hal tersebut disebabkan pada masa tersebut seorang individu sedang mengalami masa pergolakan yang diwarnai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Pada masa tersebut pula seorang remaja telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Lebih lanjut Santrock, (1998) menjelaskan bahwa pada masa tersebut seorang individu dipandang sedang melalui masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan menentukan statusnya kedepan. Marcia yang dikutip Sprinthal dan Collins (2002) menyatakan bahwa pada umumnya penggolongan remaja dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu remaja awal (11-15 tahun), remaja menengah (16-18 tahun), dan remaja akhir (19-21 tahun).

Identitas Diri

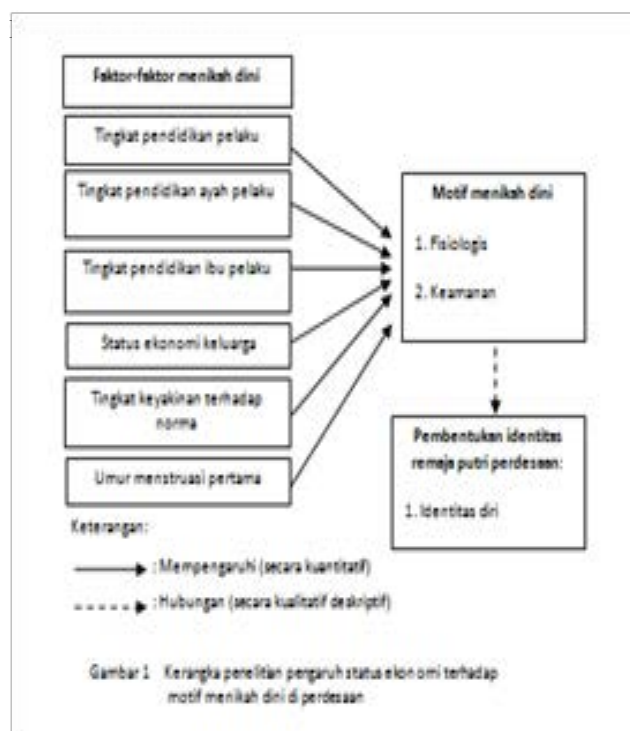
Erikson yang dikutip oleh Purba (2012), identitas merupakan perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu, dalam berbagai tempat dan berbagai situasi sosial, seseorang masih memiliki perasaan menjadi orang yang sama, sehingga, orang lain yang menyadari kontinuitas karakter individu tersebut dapat merespon dengan tepat. Sejalan dengan definisi tersebut, Erikson yang dikutip Deaux (2001) menyebutkan bahwa identitas diri adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak terlarut dalam peran yang dimainkan, misalnya sebagai anak, teman, pelajar, atupun teman sejawat. Identifikasi diri muncul ketika anak muda memilih nilai dan orang tempat dia memberikan loyalitasnya, bukan sekadar mengikuti pilihan orangtuanya.

Baron dan Byrne (2003) menjelaskan bahwa identitas diri sangat berhubungan erat dengan konsep self. Konsep self merupakan identitas diri seseorang sebagai sebuah skema dasar yang terdiri dari kumpulan keyakinan dan sikap terhadap diri sendiri yang terorganisir. Self memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengolah informasi tentang diri kita sendiri termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan, dan banyak hal lainnya.

Identitas Sosial

Identitas sosial merupakan sebuah definisi diri yang memandu bagaimana kita mengkonseptualisasi dan mengevaluasi diri sendiri. Identitas sosial mencakup banyak karakteristik unik, seperti nama, konsep diri, jenis kelamin, gender, hubungan interpersonal (anak, perempuan, orangtua, dll), afiliasi politik atau ideologi (feminis, demokrat, dll), atribut khusus (homoseksual, pintar, keterbelakangan mental, dll) dan identitas etnik atau religius (Katolik, Muslim, Orang Minangkabau, dll) (Deaux 2001). Selain itu, Baron dan Bryne (2003) menyebutkan bahwa identitas sosial adalah definisi seseorang tentang siapa dirinya, termasuk atribut personal dan atribut yang dibaginya dengan oranglain seperti gender dan ras.

Banyak kategori yang menyusun identitas sosial terkait dengan dunia interpersonal. Kategori tersebut mengindikasikan sejauh mana individu serupa dan tidak serupa dengan oranglain disekitar kita. Konsep diri sosial merupakan suatu identitas kolektif yang meliputi hubungan interpersonal dan aspek-aspek identitas yang datang dari keanggotaannya dalam suatu kelompok, seperti ras, etnis dan budaya (Baron dan Bryne 2003). Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka definisi identitas sosial dalam penelitian ini adalah suatu pemaknaan diri sosial terkait kesadaran diri akan kesamaan perilaku dengan suatu kelompok, kesadaran akan kewajiban menjaga nama baik kelompok, kepatuhan terhadap adat istiadat dan moral yang berlaku di dalam kelompok dimana individu tinggal.



Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. Diduga, tingkat pendidikan pelaku, tingkat pendidikan ayah pelaku, tingkat pendidikan ibu pelaku, status ekonomi keluarga, umur menstruasi pertama, tingkat keyakinan terhadap norma berpengaruh terhadap

motif menikah dini.

2. Diduga, terdapat hubungan antara motif menikah dini terhadap pembentukan identitas remaja putri perdesaan.

PENDEKATAN LAPANG

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif untuk menjelaskan kondisi di lapangan saat pengambilan data berlangsung. Instrumen yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif adalah kuesioner. Penelitian dilakukan di Desa Anjatan Utara, Kecamatan Anjatan, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri Desa Anjatan Utara yang telah menikah, yakni sebanyak 207 orang. Unit analisis penelitian adalah individu remaja. Responden pada penelitian ini adalah remaja putri Desa Anjatan Utara, Kecamatan Anjatan, Kabupaten Indramayu yang melakukan pernikahan pertama saat usia di bawah 18 tahun. Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 30 individu remaja yang menikah dini dengan rentang usia maksimal 21 tahun. Teknik penentuan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling, dimana sampel dipilih berdasarkan penilaian dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan bahwa teknik ini merupakan teknik yang dianggap paling representatif dengan keadaan di lapangan. Teknik pengolahan data dilakukan dengan SPSS for Windows 20 dengan uji regresi berganda.

PROFIL LOKASI PENELITIAN

Desa Anjatan Utara merupakan desa yang terletak di wilayah yang cukup strategis. Keberadaannya dekat dengan jalan raya menjadikan desa ini cukup mudah dijangkau, baik menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Sebagian besar lahan yang ada, yakni sekitar 76.6 persen lahan yang ada dimanfaatkan untuk lahan pesawahan. Oleh karenanya tidak heran jika Desa Anjatan Utara memiliki potensi SDA yang cukup besar di bidang pertanian. Mayoritas penduduk Desa Anjatan Utara memiliki pekerjaan utama sebagai petani maupun buruh tani, yakni sebesar 5 346 jiwa. Selain petani dan buruh tani, sebagian besar penduduk bekerja di luar negeri dengan mayoritas pekerjaan sebagai PRT maupun buruh pabrik.

Agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Desa Anjatan Utara, yakni sebesar 99.3 persen warganya menganut agama islam. Gaya hidup masyarakat desa sudah cukup modern, yakni ditandai dengan penggunaan handphone sebagai alat komunikasi dan pemanfaatan internet. Kehidupan remaja Desa Anjatan Utara tergolong bebas, dimana remaja pada umumnya masih berada diluar rumah ketika malam hari dan banyaknya kejadian hamil di luar nikah pada remaja putri.

Secara umum, kondisi ekonomi masyarakat Desa Anjatan Utara masih tergolong rendah. Mayoritas masyarakat masih memanfaatkan sungai sebagai sumber air untuk kebutuhan MCK, jarang sekali ditemui rumah penduduk yang memiliki kamar mandi di dalam rumah. Selain itu, masih banyak masyarakat desa yang melakukan penyambungan listrik ke rumah tetangga untuk memenuhi kebutuhan penerangan.

GAMBARAN UMUM PELAKU PERNIKAHAN DINI

Pernikahan dini yang terjadi pada remaja Desa Anjatan Utara pada umumnya merupakan pernikahan dini palsu, yakni dilakukan sebagai kamuflase dari moralitas kurang etis dari para pelakunya. Pernikahan dini yang terjadi pada remaja putri Desa Anjatan Utara merupakan pernikahan dini yang dilakukan pada rentang usia 14-17 tahun. Mayoritas pernikahan dini dilakukan pada usia 17 tahun, yakni sebesar 53.4 persen. Mayoritas tingkat pendidikan para pelaku pernikahan dini di Desa Anjatan Utara ialah tingkat pendidikan sedang atau setingkat SLTP, yakni sebesar 63.3 persen.

Tingkat pendidikan ayah dan ibu para pelaku pernikahan secara mayoritas adalah tingkat pendidikan rendah atau setingkat SD, yakni sebesar 46.7 persen dan 43.3 persen. Mayoritas pelaku pernikahan dini berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah kebawah, yakni dengan rata-rata pengeluaran keluarga sebesar Rp1 360 000 – Rp2 600 000 per bulan dan penghasilan keluarga sebesar Rp1 362 000 – Rp2 318 000 per bulan. Menstruasi pertama yang mewakili tanda masuknya pubertas para pelaku pernikahan dini menunjukkan bahwa sebesar 98 persen pelaku pernikahan dini telah mengalami menstruasi pertama, dengan persentase yang seimbang antara kategori menstruasi cepat dan lambat.

Karakteristik lingkungan (dalam penelitian ini keyakinan terhadap norma) diduga termasuk menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan pernikahan dini yang terjadi. Data di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas pelaku pernikahan dini menunjukkan ketidakpercayaan terhadap norma yang ada, yakni sebesar 80 persen pelaku pernikahan dini menyanksikan norma yang ada akan memberikan toleransi terhadap kehamilan yang terjadi. Hal tersebut berkaitan dengan motif yang melatarbelakangi pelaku pernikahan dini ketika memutuskan untuk menikah di usia dini. Data di lapangan menunjukkan bahwa pernikahan dini yang terjadi secara umum dilatarbelakangi oleh motif untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman (dengan maksud menghindari zinah), motif untuk memenuhi kebutuhan sosial (keinginan untuk lebih diperhatikan oleh pasangan), dan motif untuk memenuhi kebutuhan akan harga diri (menutupi kehamilan yang terjadi agar tidak menjadi aib bagi keluarga).

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR MENIKAH DINI TERHADAP MOTIF MENIKAH DINI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengaruh antara karakteristik sosio ekonomi, biososial, dan lingkungan terhadap motif menikah dini pada remaja putri di Desa Anjatan Utara, Kecamatan Anjatan, Kabupaten Indramayu. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji regresi linear berganda dengan nilai probabilitas sebesar 0.10. Karakteristik sosioekonomi yang dilakukan uji pengaruhnya terhadap motif menikah dini ialah tingkat pendidikan remaja, tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, dan status ekonomi keluarga. Karakteristik biososial yang dilakukan uji pengaruhnya terhadap motif menikah dini adalah umur menstruasi pertama, sedangkan karakteristik lingkungan yang dilakukan uji pengaruhnya terhadap motif menikah dini adalah keyakinan terhadap norma. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh hubungan pengaruh dari masing-masing variabel. Adapun hasil analisis yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Nilai Koefisien Regresi Berganda antara Faktor- Faktor Menikah Dini terhadap Motif Menikah Dini, 2014

Faktor-faktor menikah dini	Motif menikah dini (B)
Tingkat pendidikan remaja	0.829
Tingkat pendidikan ayah	-4.292
Tingkat pendidikan ibu	-3.704
Status ekonomi keluarga	-4.030*
Umur menstruasi pertama	1.142
Keyakinan terhadap norma	4.239

Keterangan: B = koefisien regresi , *signifikan pada taraf nyata 10 %

Tabel 1 menunjukkan secara keseluruhan dapat dilihat bahwa masing-masing indikator memiliki nilai koefisien regresi yang berbeda-beda. Nilai koefisien regresi yang dihasilkan menunjukkan seberapa besar pengaruh faktor-faktor menikah dini terhadap motif menikah dini. Nilai positif dan negatif pada koefisien regresi akan menjelaskan tentang pengaruh yang akan menaikkan atau menurunkan motif menikah dini, untuk angka dengan tanda positif berarti akan menaikkan motif menikah dini sedangkan angka dengan tanda negatif akan menurunkan motif menikah dini. Adapun persamaan regresi yang didapat sebagai berikut:

$$Y = 47.813 + 0.829 X_1 - 4.292 X_2 - 3.704 X_3 - 4.030 X_4 + 1.142 X_5 + 4.239 X_6$$

Berdasarkan hasil uji statistik regresi linear berganda yang dilakukan antara faktor-faktor menikah dini terhadap motif menikah dini maka dihasilkan bahwa hanya variabel status ekonomi keluarga yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap motif remaja putri dalam menikah dini pada taraf nyata 10 persen. Berikut penjelasan detail pada masing-masing variabel faktor-faktor menikah dini yang di uji pengaruhnya terhadap motif menikah dini.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Remaja terhadap Motif Menikah Dini

Variabel tingkat pendidikan remaja, secara kuantitatif tidak menunjukkan pengaruh nyata terhadap motif menikah dini. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikan yang dihasilkan dari keduanya sebesar 0.773. Nilai tersebut lebih besar dari nilai probabilitas penelitian yakni 0.10. Jika dilihat dari koefisien regresi yang dihasilkan yakni sebesar 0.829 maka nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat pendidikan pelaku sebesar satu-satuan akan menaikkan rata-rata motif menikah dini sebesar 0.829 satu-satuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak selamanya tingkat pendidikan yang tinggi akan menunjukkan motif menikah dini yang kuat. Data di

lapangan menunjukkan bahwa motif menikah dini yang tinggi cenderung terjadi pada tingkat pendidikan sedang yakni SLTP, sehingga data tersebut tidak menunjukkan bahwa semakin rendah pendidikan remaja maka akan semakin kuat motif remaja untuk menikah dini maupun sebaliknya. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan tingkat pendidikan remaja memang bukan menjadi faktor yang mempengaruhi pernikahan dini yang terjadi, tingkat pendidikan remaja bahkan menjadi salah satu akibat yang diterima dari pernikahan dini yang terjadi.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua terhadap Motif Menikah Dini

Variabel tingkat pendidikan orang tua, baik ayah maupun ibu dari pelaku secara kuantitatif tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap motif menikah dini. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikan yang dihasilkan yakni 0.140 dan 0.289. Berdasarkan kaidah keputusan analisis data statistik, jika nilai probabilitas penelitian (dalam penelitian ini sebesar 0.10) lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas signifikan maka variabel independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal tersebut juga dapat terlihat dari koefisien regresi yang dihasilkan yakni -4.292 dan -3.704. Nilai koefisien regresi antara tingkat pendidikan ayah pelaku dengan motif menikah dini sebesar -4.292 tidak menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat pendidikan ayah pelaku sebesar satu-satuan akan menurunkan rata-rata motif menikah dini sebesar 4.292 satu-satuan. Berdasarkan hasil kualitatif di lapangan ditemukan bahwa tingkat pendidikan ayah yang tinggi yakni setingkat SMA tidak berpengaruh terhadap motif menikah dini pelaku menjadi rendah.

Sama halnya dengan tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan Ibu tidak menunjukkan pengaruh nyata terhadap motif menikah dini remaja dengan koefisien regresi sebesar -3.704. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat pendidikan Ibu pelaku satu-satuan akan menurunkan rata-rata motif menikah dini sebesar 3.704 satu-satuan. Nyatanya di lapangan ditemukan keseragaman data terkait tingkat pendidikan Ibu, yakni 90 persen hanya menempuh pendidikan sembilan tahun. Berdasarkan data yang diperoleh mengumpul pada kategori rendah atau tingkat pendidikan rendah yakni setingkat SD, sehingga hasil tersebut tidak menunjukkan bahwa semakin rendah pendidikan remaja maka akan mempengaruhi semakin kuat motif remaja untuk menikah dini maupun sebaliknya, data tidak menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan Ibu remaja maka akan semakin lemah motif menikah dini pada remaja.

Pengaruh Status Ekonomi Keluarga terhadap Motif Menikah Dini

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara status ekonomi keluarga dengan motif menikah dini pada remaja. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikan yang dihasilkan yakni sebesar 0.058. Berdasarkan kaidah keputusan analisis data statistik, jika nilai probabilitas penelitian lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas signifikan. Maka variabel independen menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, status ekonomi keluarga sebagai variabel independen terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap motif menikah dini sebagai

variabel dependen. Jika dilihat dari koefisien regresi yang dihasilkan yakni sebesar -4.030 menunjukkan bahwa setiap kenaikan status ekonomi keluarga maka akan menurunkan rata-rata motif menikah dini sebesar 4.030 satu-satuan. Hasil analisis tersebut sejalan dengan data yang diperoleh di lapangan, yakni sekitar 80 persen responden berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah dengan pengeluaran keluarga rata-rata sekitar kurang dari Rp1 360 000 per bulan. Status ekonomi tersebut sebenarnya berkaitan dengan tingkat pendidikan remaja dimana sekitar 66.6 persen responden hanya berpendidikan hingga SLTP saja, itu pun tidak seluruh responden berstatus tamat SLTP. Sekitar 23.3 persen responden hanya menempuh pendidikan hingga kelas dua SLTP saja. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan orangtua dalam membiayai pendidikan responden, sehingga responden secara terpaksa putus sekolah dan lebih memilih menikah untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan .

Hal ini sejalan dengan norma yang berkembang di lapangan bahwa terdapat nilai yang berkembang bahwa anak perempuan merupakan aset ekonomi keluarga, dimana anak perempuan diharapkan dapat mengangkat derajat ekonomi keluarga. Salah satu diantaranya adalah dengan menikah di usia dini. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Landung dkk (2009) yang menemukan bahwa adanya keinginan pada remaja untuk dapat membantu perekonomian keluarga. Keadaan ekonomi keluarga yang rendah mendorong remaja untuk berkeinginan bekerja di luar negeri. Keinginan tersebut berkaitan dengan keinginan segera menikah. Mayoritas remaja putri yang bekerja di luar negeri melakukan pernikahan terlebih dahulu sebelum berangkat pergi bekerja. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk memberikan rasa aman dan menghindari omongan buruk masyarakat atas pekerjaan di luar negeri. Pada masyarakat juga berkembang anggapan bahwa perempuan yang bekerja di luar negeri selain bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT) juga bekerja sebagai karyawan di pabrik botol . Selain itu, di masyarakat berkembang istilah luruh duit yang memiliki arti sama dengan pekerjaan sebagai karyawan di pabrik botol.

Pengaruh Umur Menstruasi Pertama terhadap Motif Menikah Dini

Variabel umur menstruasi pertama tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap motif menikah dini. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikan yang dihasilkan keduanya yakni sebesar 0.714 dengan koefisien regresi sebesar 1.142. Nilai koefisien regresi yang dihasilkan menunjukkan bahwa setiap kenaikan usia menstruasi pertama maka akan menaikkan rata-rata motif menikah dini sebesar 0.714 satu-satuan. Artinya, semakin cepat seorang remaja putri mengalami menstruasi pertama maka akan menaikkan rata-rata motif menikah dini. Nyatanya di lapangan ditemukan bahwa pernikahan dini yang terjadi tidak memiliki kaitan dengan usia menstruasi pertama remaja putri. Hal ini sejalan dengan hasil di lapangan bahwa pernikahan yang terjadi tidak dipengaruhi oleh cepat lambat remaja mengalami menstruasi pertama dimana mayoritas menikah dini memang terjadi pada remaja putri yang sudah mengalami menstruasi pertama, namun di lapangan bahkan di temukan bahwa terdapat satu pelaku menikah dini yang baru mendapatkan menstruasi pertama setelah menikah. Hal ini berkaitan dengan pengertian kedewasaan seorang remaja putri di lapangan

yang tidak dilihat dari kemampuannya secara reproduksi, melainkan dilihat dari standarisasi umur yakni 17 tahun.

Pengaruh Tingkat Keyakinan Norma terhadap Motif Menikah Dini

Perilaku menikah dini merupakan perilaku operan yang dipelajari remaja dari lingkungan tempat individu tinggal. Hal tersebut merujuk pada perilaku menikah dini yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pengaruh lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberadaan nilai dan norma yang berkembang di masyarakat terkait keberadaan seorang remaja putri dan konsep pernikahan. Pengaruh lingkungan dalam penelitian ini dihitung melalui tingkat keyakinan remaja terhadap norma dan nilai yang berkembang. Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan maka dihasilkan bahwa tingkat keyakinan terhadap norma tidak menunjukkan pengaruh nyata terhadap motif menikah dini yang terjadi. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai koefisien regresi yang dihasilkan yakni sebesar 4.239, yang berarti bahwa setiap kenaikan satu-satuan keyakinan remaja terhadap norma maka akan menaikkan rata-rata motif menikah dini sebesar 4.239 satu-satuan. Artinya, semakin yakin pelaku menikah dini terhadap norma yang berlaku maka akan semakin kuat motif pelaku untuk menikah dini. Hal ini sejalan dengan hasil di lapangan bahwa sebesar 80 persen remaja menunjukkan tingkat keyakinan yang rendah terhadap norma yang ada. Pelaku menikah dini menyanksikan norma yang ada akan memaklumi seorang individu remaja putri diterima dan dimaklumi ketika terjadi kehamilan di luar nikah, sehingga lebih memilih untuk menikah dini untuk menghindari sanksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah keyakinan remaja terhadap norma yang ada maka akan semakin kuat motif remaja untuk menikah.

PEMBENTUKAN IDENTITAS REMAJA PUTRI PELAKU PERNIKAHAN DINI

Pembentukan identitas pada remaja merupakan hal yang penting diperhatikan mengingat keberadaan remaja sebagai individu yang berada pada tugas perkembangan Identitas versus kebingungan identitas. Berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan identitas pada remaja putri pelaku pernikahan dini cenderung memiliki identitas diri yang kuat dibandingkan identitas sosialnya sebagai remaja Desa Anjatan Utara. Berikut jumlah dan persentase terkait pembentukan identitas diri dan identitas sosial remaja dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 2 Jumlah dan Persentase Pelaku Pernikahan Dini Desa Anjatan Utara Berdasarkan Pembentukan Identitas Diri dan Identitas Sosial, 2014

Kategori	Identitas diri		Identitas sosial	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Lemah	7	23.3	19	63.3
Kuat	23	76.7	11	36.7
Total	30	100.0	30	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebesar 76.7 persen remaja pelaku pernikahan dini menyadari akan pemaknaan dirinya sendiri berkaitan dengan hal-hal yang ia inginkan untuk

masa depannya yang didorong dari motivasi diri termasuk motivasi menikah dini. Sedangkan 23.3 persen remaja lainnya menunjukkan rasa kurang yakin atas pemaknaan dirinya sendiri terkait masa depan dan cita-citanya terkait menikah dini. Sebesar 63.3 persen remaja menunjukkan bahwa individu tidak merasa menjadi bagian dari kelompok remaja Desa Anjatan Utara. Hanya sekitar 36.7 persen yang menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok remaja Desa Anjatan Utara. Berikut penjelasan detail pada masing-masing pembentukan identitas pada remaja putri yang menikah dini.

Pembentukan Identitas Diri pada Remaja Putri Pelaku Pernikahan Dini

Hasil pengumpulan data di lapangan menunjukkan bahwa remaja putri pelaku pernikahan dini memiliki identitas diri yang kuat, dimana individu pelaku menyadari akan pemaknaan diri yang berkaitan dengan cita-cita pribadi, imajinasi pribadi, ide-ide pribadi, kesadaran akan keunikan diri, moral pribadi dan kepentingan pendapat diri. Tabel 2 menunjukkan bahwa 76.7 persen pelaku pernikahan dini masih merasa menjadi individu yang unik dan memiliki cita-cita walaupun sebagian besar keputusan terkait pilihan menikah dini bukanlah keputusan diri sepenuhnya namun dipengaruhi juga oleh saran orang tua dan omongan orang. Hal ini sejalan dengan kondisi di lapangan, dimana remaja yang menikah dini bahkan akan merasa menjadi lebih sadar akan keberadaan dirinya sendiri. Pelaku menikah dini mengakui menjadi lebih tahu apa saja yang akan dilakukannya di masa depan. Responden bahkan menunjukkan identitas yang kuat ketika dirinya dikaitkan dengan pernikahan dini. Responden mengakui menjadi lebih mengutamakan pendapat diri di bandingkan omongan orang lain. Berikut penjelasan lebih detail terkait pencapaian dari masing-masing indikator identitas diri pelaku pernikahan dini.

Tabel 3 Jumlah Pelaku Pernikahan Dini Desa Anjatan Utara Berdasarkan kesesuaiannya terhadap Indikator-Indikator Identitas Diri, 2014

Indikator identitas diri	L e m a h (skor 1-2)		K u a t (skor 3-4)		Total
	Jum-lah	(%)	Jum-lah	(%)	
Moral pribadi	23	76.6	7	23.4	30
Cita-cita pribadi	19	63.3	11	36.7	30
Imajinasi pribadi	8	26.7	22	73.3	30
Ide-ide pribadi	3	10.0	27	90.0	30
K e s a d a - r a n akan keunikan diri	13	43.3	17	56.7	30
Kepentingan pendapat diri	13	43.3	17	56.7	30

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak secara keseluruhan pencapaian pada masing-masing indikator pembentukan identitas diri berada di tingkat yang kuat. Sebagaimana pada

indikator moral diri, 76.6 persen pelaku menunjukkan bahwa moral diri berada pada tingkat yang lemah, dimana pelaku pernikahan dini cenderung mementingkan moral sosial yang berlaku pada masyarakat dibandingkan dengan moral diri, hal ini berkaitan dengan motif yang melatarbelakangi kejadian pernikahan dini yakni keamanan, sosial dan harga diri sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Moral sosial yang berlaku pada masyarakat dalam hal ini ialah moral terkait seorang gadis, dimana tidak diterima apabila seorang remaja putri mengalami kehamilan pranikah. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kepentingan tersebut maka remaja putri pada akhirnya memutuskan untuk menikah diusia yang masih muda. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja putri lebih mementingkan moral sosial dibandingkan moral diri.

Indikator cita-cita pribadi dikaitkan dengan cita-cita menikah diusia yang muda. Tabel 3 menunjukkan bahwa 63.3 persen pelaku menunjukkan bahwa menikah dini bukan menjadi cita-citanya, menikah dini merupakan suatu keterpaksaan dari keadaan yang ada, dimana remaja putri terpaksa menikah untuk menutupi perilaku buruk yang telah dilakukannya bersama pasangannya. Cita-cita ini berkaitan dengan rasa pesimis pada diri pelaku menikah dini, dimana para pelaku menjadi kurang yakin dalam pencapaian cita-cita lainnya dimasa datang. Begitu juga pada indikator ide-ide pribadi, imajinasi pribadi dan pendapat diri, walaupun hasil pengumpulan data secara angka menunjukkan tingkat yang kuat pada indikator-indikator tersebut, namun secara kualitatif pelaku menunjukkan bahwa ide-ide pribadi, imajinasi pribadi dan pendapat diri tidak dapat disampaikan secara tegas pada kehidupan sehari-hari. Ide-ide pribadi, imajinasi pribadi dan pendapat diri lebih banyak dipendam dan tidak diungkapkan, dimana pelaku pernikahan dini cenderung mementingkan ide-ide dan pendapat orang lain (dalam hal ini suami, orangtua dan masyarakat).

Pembentukan Identitas Sosial pada Remaja Putri Pelaku Pernikahan Dini

Hasil pengumpulan data di lapangan menunjukkan bahwa remaja yang menikah dini memiliki identitas sosial yang rendah. Pelaku pernikahan dini tidak menyadari bahwa diri sebagai bagian dari remaja Desa Anjatan Utara. Remaja mengakui bahwa remaja yang menikah dini tidak lebih baik dari remaja yang menikah diusia tua. Pernikahan dini yang dilakukan sebagian besar merupakan pernikahan yang dilakukan di bawah tangan. Hal ini disebabkan oleh usia yang belum memenuhi syarat untuk melaksanakan pernikahan, juga dikarenakan mahalnya biaya administrasi untuk mengurus dispensasi pernikahan di bawah umur. Pemaknaan negatif terhadap individu remaja Desa Anjatan Utara yang menikah dini mendorong pelaku pernikahan dini menghindari diri dari bagian masyarakat. Berikut penjelasan lebih detail dari masing-masing indikator terkait pembentukan identitas sosial.

Tabel 4 menunjukkan bahwa indikator yang menunjukkan tingkat lemah pada pencapaian identitas sosial remaja putri pelaku pernikahan dini adalah kesadaran akan kesamaan perilaku dengan masyarakat desa maupun kesadaran menjadi bagian masyarakat. Sebesar 70.0 dan 66.7 persen pelaku pernikahan dini menunjukkan tingkat yang lemah. Hal tersebut disebabkan oleh pemaknaan negatif yang melekat pada diri pelaku pernikahan dini di masyarakat Desa Anjatan Utara. Jawaban yang diberikan oleh pelaku pernikahan dini tidak lain merupakan suatu upaya

penghindaran diri dari pemaknaan negatif yang ada.

Tabel 4 Jumlah dan Persentase Pelaku Pernikahan Dini Desa Anjatan Utara Berdasarkan Kesesuaiannya terhadap Indikator-Indikator Identitas Sosial, 2014

Indikator identitas sosial	Lemah (skor 1-2)		Kuat (skor 3-4)		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Kesamaan perilaku dengan masyarakat	21	70.0	9	30.0	30	100.0
Kesadaran menjaga nama baik desa	7	23.3	23	76.7	30	100.0
Kepatuhan terhadap adat istiadat	9	30.0	21	70.0	30	100.0
Bagian dari masyarakat desa	20	66.7	10	33.3	30	100.0

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, pernikahan dini yang terjadi pada masyarakat Desa Anjatan Utara merupakan pernikahan di bawah tangan atau pernikahan tidak resmi yang dilakukan guna mengatasi kekhawatiran orangtua para remaja putri akan pergaulan bebas di kalangan remaja desa. Selain itu, tidak sedikit pelaku pernikahan dini menunjukkan bahwa pernikahan dini yang terjadi didorong oleh kehamilan pranikah. Pemaknaan negatif terhadap individu remaja Desa Anjatan Utara yang menikah dini mendorong remaja putri pelaku pernikahan dini menghindari diri dari bagian masyarakat. Sedangkan pada indikator kepatuhan terhadap adat istiadat dan kesadaran untuk menjaga nama baik, remaja pelaku pernikahan dini menunjukkan tingkat yang kuat, dimana pelaku mengakui bahwa keputusan menikah dini juga didorong untuk mematuhi adat istiadat desa dan menjaga nama baik desa yang pada hakikatnya yakni berperilaku berdasarkan moral agama Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan tujuan penelitian ini, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pernikahan dini yang terjadi dipengaruhi oleh tiga motif remaja, yakni motif keamanan, sosial dan harga diri. Motif keamanan berkaitan dengan dorongan remaja putri untuk melindungi diri dari pergaulan bebas di kalangan remaja desa. Motif sosial berkaitan dengan dorongan remaja putri untuk lebih diperhatikan oleh pasangan maupun orangtua pasangan, sedangkan motif harga diri berkaitan dengan dorongan remaja putri untuk menutupi rasa malu atas kehamilan yang terjadi pada dirinya agar tidak menjadi aib keluarga.
2. Faktor-faktor yang memiliki pengaruh nyata terhadap motif remaja dalam menikah dini ialah faktor status ekonomi keluarga, sedangkan tingkat pendidikan remaja, tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan

ibu, umur menstruasi pertama, dan keyakinan terhadap norma tidak menunjukkan pengaruh nyata terhadap motif remaja dalam menikah dini.

3. Pembentukan identitas yang kuat terjadi pada pembentukan identitas diri remaja, sedangkan pada pembentukan identitas sosial menunjukkan tingkat yang lemah pada remaja putri yang melakukan pernikahan dini.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil analisis di atas yaitu:

1. Motif menikah dini yang dipengaruhi kuat oleh pemenuhan kebutuhan akan keamanan, sosial dan harga diri pada dasarnya berkaitan dengan kehamilan pranikah yang terjadi pada remaja putri, sehingga perlu adanya ketegasan dari orang tua maupun lingkungan dalam mengontrol pergaulan bebas remaja.
2. Pemerintah perlu melakukan peningkatan pendidikan di daerah perdesaan sehingga terjadi perbaikan pola pikir remaja putri maupun orangtua juga peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berkaitan dengan peningkatan status ekonomi keluarga.
3. Pembentukan identitas diri yang kuat namun tidak diimbangi dengan pembentukan identitas sosial dikhawatirkan akan memunculkan individu remaja yang hanya berfokus pada kehidupan diri sendiri dan kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Oleh karenanya, perlu dilakukan sosialisasi maupun pendidikan berkarakter sejak masa kanak-kanak sehingga akan meminimalisasi kebingungan identitas pada masa remaja ini.
4. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang berfokus pada hubungan pernikahan dini dengan modernisasi yang terjadi pada remaja perdesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [BKKBN]. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2012. Kajian pernikahan dini pada beberapa provinsi di Indonesia: Dampak Overpopulation, akar masalah dan peran kelembagaan di daerah. [Dokumen]. [Internet]. [diunduh 29 Desember 2013]. Format/Ukuran: PDF/2530 Kb. Dapat diunduh dari: [http://www.bkkbn.go.id/hasil%20pernikahan%20usia%20dini%20BKKBN%](http://www.bkkbn.go.id/hasil%20pernikahan%20usia%20dini%20BKKBN%20)
- Achmad Z. 2011. Dampak sosial pernikahan dini (studi kasus di Desa Gunung Sindur – Bogor). Skripsi. [Dokumen]. [Internet]. [Diunduh 1 Oktober 2013]. Format/Ukuran: PDF/2006 Kb. Dapat diunduh dari: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21872/1/ZULKIFLI%20AHMAD-FDK.pdf>
- Baron RA, Bryne D. 2003. Psikologi sosial Edisi kesepuluh. (Alih bahasa dari bahasa Inggris oleh Djuwita R, Parman MM, Yasmina D, Lunanta LP). Kristiaji WC dan Meyda R, Editor. Jakarta [ID]: Erlangga.. [Judul asli: Social Psychology]
- Bayisenge J. 2010. Early marriage as a barrier to girl's education: a developmental challenge in Africa. Ed 2010. Catholic Institute for Development, Justice & Peace (CIDJAP) Press. [Dokumen]. [Internet]. [diunduh 1 oktober 2013]. Format/Ukuran: PDF/272 Kb. Dapat diunduh dari: <http://www.ifuw.org/fuwa/docs/Early-marriage.pdf>
- Castells M. 2010. The power of identity. Edisi 2. Vol. 2. West Sussex (UK). Blackwell publishing Ltd.
- Dariyo A. 2004. Psikologi perkembangan remaja. Bogor [ID]. Ghalia Indonesia
- Deaux K. 2001. Social identity, encyclopedia of women and gender. Vol.1. [Dokumen]. [Internet]. [diunduh 1 Desember 2013]. Format/ukuran: PDF/194 Kb. Dapat diunduh dari: http://www.utexas.edu/courses/stross/ant393b_files/Articles/identity.pdf
- Fadlyana E, Larasaty S. 2009. Pernikahan usia dini dan permasalahannya. Sari Pediatri. Vol. 11 (No.2). Hal: 136-141. [Dokumen]. [Internet]. [diunduh 29 Desember 2013]. Format/Ukuran: PDF/138 Kb. Dapat diunduh dari: <http://saripediatri.idai.or.id/pdf/11-2-11.pdf>
- Hermawan H. 2010 Pengaruh pernikahan dini terhadap perceraian dini (studi kasus di pengadilan agama Klaten tahun 2008-2010). [Skripsi]. 60 hal. [Dokumen]. [Internet]. [diunduh tanggal 30 september 2013]. Format/Ukuran: PDF/881 Kb. Dapat diunduh dari: <http://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/5643/>
- Jannah F. 2012. Pernikahan dini dan implikasinya terhadap kehidupan keluarga pada masyarakat madura (perspektif hukum dan gender). Egalita. Vol.7 (No.1). [Dokument]. [Internet]. [diunduh 1 oktober 2013]. Format/Ukuran: PDF/456 Kb. Dapat diunduh dari: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/view/2113/pdf>
- [Kemenag]. Kementerian agama. [tanpa tahun]. Undang-undang perkawinan tahun 1974 No.1. [Dokumen]. [Internet]. [diunduh 20 Desember 2013]. Fomat/Ukuran : PDF/117 Kb. Dapat diunduh dari : <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UUPerkawinan.pdf>
- Landung J, Thaha R, Abdullah AZ. 2009. Studi kasus kebiasaan pernikahan usia dini pada masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja. Jurnal MKMI. Vol.5 (No.4). Hal: 89-94. [Dokumen]. [Internet]. [diunduh 30 September 2013]. Format/Ukuran: PDF/6610 Kb. Dapat diunduh dari: <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/2971/MKMI%20vol%205%20pernikahan%20usia%20dini.pdf?sequence=2>
- Notoadmodjo. 2003. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta [ID]. PT. Rineka Cipta.
- NGO Bic. 2002. "Contesting "Culture": The Perspectives of Hmong American Female Students on Early Marriage. Anlhrolvelogy & Ecathcaion Quarterly. Vol. 33 (No.2). Hal: 163-188. [Dokumen]. [Internet].

- [diunduh 5 November 2013]. Format/Ukuran: PDF/448 Kb. Dapat diunduh dari: <http://www.stanford.edu/group/hsu/documents/Hmong%20Early%20Marriage.pdf>
- Purba RM. 2012. Gambaran Proses Pencapaian Status Identitas Diri Remaja yang Mengalami Kekerasan Fisik pada Masa Kanak-Kanak. [Skripsi]. 121 hal. [Dokumen]. [Internet]. [diunduh 31 maret 2014]. Format/ukuran: PDF/227 Kb. Dapat diunduh dari: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/30842>.
- Rusiani S. 2013. Motif menikah dini dan implikasinya dalam kehidupan keagamaan masyarakat Desa Girikarto Kecamatan Tan Panggang Kabupaten Gunung Kidul. 59 hal [Skripsi]. [Dokumen]. [Internet]. [diunduh 30 september 2013]. Format/ukuran: PDF/881 Kb. Dapat diunduh dari: <http://digilib.uin-suka.ac.id/7768/>
- Riswar R. 2013. Hubungan keaslian kampung naga dengan pembentukan identitas masyarakat adat. [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor. 98 hal.
- Santoso S. 2010. Teori-teori psikologi sosial. Bandung [ID]. PT. Refika Aditama.
- Santrock JW. 1998. Perkembangan masa hidup Ed 13. (Alih bahasa dari bahasa Inggris oleh Widyashinta B). Sallama NI. Editor. Jakarta [ID]. Erlangga. [Judul asli: Life-Span Deveopment]
- Sarwono J. 2006. Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Yogyakarta (ID). Graha Ilmu
- Singarimbun M, Effendi S. 1989. Metode penelitian survai. Yogyakarta (ID). LP3ES.
- Soejoeti SZ. 2001. Perilaku seks di kalangan remaja dan permasalahannya. Media Litbang Kesehatan. Vol 11. (No.1). Hal: 30-35.
- Sprinthall NA, Collins AW. 2002. Adolescent psychology, a development View. USA: Mc Graw – Hill, Inc
- Suhadi. 2012. Pernikahan dini, perceraian, dan pernikahan ulang: sebuah telaah dalam perspektif sosiologi. Jurnal Komunitas. Vol. 4 (No.2). [Dokument]. [Internet]. [diunduh 30 September 2013]. Format/Ukuran: PDF/304Kb. Dapat diunduh dari: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2412/2465>
- UNICEF. 2001. Early Marriage Child Spouses. Innocenti Digest. No. 7 Hal: 1-30. [Dokumen]. [Internet]. [diunduh 5 November 2013]. Format/Ukuran: PDF/469 Kb. Dapat diunduh dari: <http://www.unicef-irc.org/publications/pdf/digest7e.pdf>
- Walgito B. 1999. Psikologi sosial (Suatu pengantar). Yogyakarta (ID). CV Andi Offset.
- Widhaningrat, Sisdjiatmo K, Wiyono HN. 2005. Karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi perempuan Kelompok Usia early childbearing. Warta Demografi. Vol. 36.(No.1). 17-29 hal.
- Zai FA. 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada remaja di Indonesia (analisis data sekunder Riskesdas tahun 2010). [Skripsi]. Depok [ID]: Universitas Indonesia. 182 hal.